

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tindakan pengasuh utama dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2026, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Tindakan Pemberian MPASI. Sebagian besar pengasuh utama (64,4%) telah memiliki tindakan pemberian MPASI yang tergolong baik, yaitu memenuhi indikator Minimal Keragaman Makanan ( $MKM \geq 5$  dari 8 kelompok bahan makanan) sekaligus memberikan asupan protein hewani berupa Telur, Ikan, atau Daging (TID) dalam 24 jam sebelum wawancara. Namun demikian, masih terdapat 35,6% pengasuh utama yang belum memenuhi standar nasional pemberian MPASI, yang ditandai dengan pemberian makanan yang kurang beragam dan tidak mencakup sumber protein hewani secara rutin.
2. Gambaran Kejadian Stunting. Prevalensi stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air mencapai 35,6% (31 dari 87 anak), berdasarkan nilai z-score PB/U atau TB/U di bawah  $-2$  SD sesuai standar Kemenkes 2020. Angka ini melampaui ambang batas masalah gizi serius versi WHO ( $>30\%$ ) dan rata-rata nasional berdasarkan SSGI 2022

sebesar 21,6%, yang mengindikasikan bahwa stunting di wilayah ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan intervensi segera.

3. Hubungan Tindakan Pemberian MPASI dengan Kejadian Stunting. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tindakan pemberian MPASI oleh pengasuh utama dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwa tindakan pemberian MPASI merupakan faktor determinan yang dominan dalam menentukan status pertumbuhan anak di wilayah tersebut. Anak yang diasuh oleh pengasuh dengan tindakan MPASI tidak baik berisiko 4,333 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang diasuh oleh pengasuh dengan tindakan baik.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Anak Air

Puskesmas Anak Air diharapkan mengembangkan dan mengintensifkan program edukasi gizi yang terstruktur dan berbasis bukti, khususnya yang difokuskan pada peningkatan tindakan pemberian MPASI di kalangan pengasuh utama. Program edukasi tersebut sebaiknya mencakup: ketepatan waktu dimulainya pemberian MPASI pada usia 6 bulan, variasi keragaman kelompok bahan makanan yang harus

dipenuhi setiap hari, frekuensi pemberian makan yang sesuai dengan kelompok usia anak, tekstur makanan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak, serta praktik higienitas dalam penyiapan dan pemberian makanan. Edukasi dapat disampaikan melalui kelas ibu balita, konseling perorangan di posyandu, serta pemanfaatan media komunikasi digital seperti WhatsApp grup kader dan poster visual. Selain itu, Puskesmas juga perlu memperkuat pemantauan pertumbuhan anak secara rutin melalui posyandu dan sistem pencatatan e-PPGBM guna mendeteksi dini risiko stunting.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat dan Bidan)

Perawat dan bidan yang bertugas di wilayah kerja Puskesmas Anak Air diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar evaluasi metode konseling dan edukasi gizi yang selama ini diterapkan. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan kompetensi dalam memberikan konseling MPASI yang berfokus pada tindakan nyata (praktik), bukan hanya pada peningkatan pengetahuan teoritis. Pendekatan kunjungan rumah pada keluarga dengan pengasuh utama yang teridentifikasi memiliki tindakan MPASI tidak baik perlu dioptimalkan, mengingat tingginya risiko stunting pada kelompok tersebut.

3. Bagi Pengasuh Utama dan Keluarga

Pengasuh utama baik ibu, ayah, maupun anggota keluarga lain yang bertanggung jawab langsung dalam pemberian makan anak—diharapkan lebih memperhatikan kualitas dan keberagaman menu

MPASI yang diberikan setiap hari. Upaya pemenuhan protein hewani melalui pemberian telur, ikan, atau daging secara rutin perlu diprioritaskan, mengingat peranannya yang sangat penting dalam pertumbuhan tulang dan perkembangan kognitif anak. Pengasuh juga dianjurkan untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu, kelas ibu balita, dan memanfaatkan layanan konsultasi gizi yang tersedia di Puskesmas.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menggunakan desain penelitian longitudinal atau kohort untuk menelusuri hubungan kausal antara tindakan pemberian MPASI dan kejadian stunting. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang menambahkan variabel perancu (confounding) seperti tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan pengasuh, riwayat penyakit infeksi anak, dan status sanitasi lingkungan agar gambaran faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Anak Air menjadi lebih utuh. Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam faktor budaya dan sosial yang memengaruhi tindakan pemberian MPASI di wilayah tersebut.

#### 5. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan kurikulum dan bahan pembelajaran keperawatan anak, khususnya pada topik pencegahan stunting dan manajemen gizi pada

periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis evidence-based nursing yang berfokus pada intervensi gizi di komunitas, demi mendukung program nasional percepatan penurunan stunting.

